

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemahaman siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, dikarenakan pemahaman sendiri merupakan tingkatan kemampuan siswa dalam menguasai sebuah arti dan konsep dari situasi yang mereka alami atau pelajari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (2014:42) bahwa pemahaman sangat penting bagi siswa yang belajar. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami maksudnya dan menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari belajar. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dipahami. Menurut (Sudjino, Anas, 2011) seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Hal ini berarti seorang siswa yang mempunyai pemahaman ia akan mampu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna.

Pemahaman juga didefinisikan sebagai kemampuan mengklasifikasikan, menjelaskan, merumuskan, menggambarkan, menghitung, menerapkan suatu pengetahuan yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016) bahwa pemahaman sebagai suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif. Proses berfikir semacam ini sangat diperlukan ketika siswa belajar matematika.

Kemampuan pemahaman pada pembelajaran matematika sangat penting, karena disamping menjadi salah satu bagian proses berfikir matematis, kemampuan pemahaman juga dapat membantu siswa untuk tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi dapat mengerti benar apa makna dalam pembelajaran matematika (Pitaloka, 2013). Sedangkan menurut Sari (2012: 20) bahwa pemahaman matematika dapat dikatakan sebagai pondasi dalam mengembangkan pembelajaran matematika. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal pokok yang mendasari siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan matematis lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman merupakan aspek dasar yang mempengaruhi tumbuhnya kemampuan matematis lain. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan penalarannya jika ia belum paham dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memeriksa pemahaman siswa sebelum melanjutkan materi karena materi dalam matematika saling terkait antara yang satu dengan materi berikutnya.

Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan pada semua tingkatan pendidikan baik di tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Karim 2011: 21). Matematika memiliki objek kajian yang abstrak berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip (Amir, 2015). Karena keabstrakan konsepnya dan juga berpola pikir deduktif, diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memahami matematika. Hal inilah yang menyebabkan siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.

Penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi matematika karena pembelajaran yang dilakukan belum bermakna (Subanji, 2013). Pembelajaran yang biasa dilakukan hanya memberikan prosedur/cara dan rumus yang membuat konstruksi pengetahuan siswa sangat rapuh. Selain itu, skema berpikir siswa yang terputus-putus juga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaitkan suatu materi dengan materi yang lain. Karena itu, sangat wajar jika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menghafal rumus atau prosedur dari guru masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang baru. Ditambah lagi jika guru tidak melakukan persiapan apapun

sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan memberikan dampak fatal yang mengakibatkan terjadinya miskonsepsi atau kesalahan konsep yang diterima oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama menjalankan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di salah satu sekolah dasar yang berada di kota Cirebon ditemukan beberapa permasalahan yaitu guru yang masih menggunakan metode ceramah ataupun hanya melalui gambaran di papan tulis saja dalam pembelajaran matematika, dan pada siswa kelas III didapatkan nilai hasil belajar matematika berada di bawah rata-rata kelas yaitu pada rentan nilai 51,6. Hasil pengamatan tersebut didukung pula dengan hasil pengamatan selama magang mengajar di salah satu sekolah dasar di kabupaten Cirebon. Guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah ataupun hanya melalui gambaran di papan tulis saja, seperti halnya ketika guru menyebutkan satuan waktu yang tidak pas seperti 07.30, siswa hanya mengetahui bahwa 07.30 itu biasa disebut pukul setengah delapan tanpa tahu jarum jam pukul 07.30 itu menunjukkan pada angka berapa saja. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi tanpa adanya penggunaan media pembelajaran atau hanya melalui metode ceramah ataupun hanya melalui gambaran di papan tulis saja, yang mana itu bisa membuat siswa kurang semangat dalam belajar maupun dalam menyimak sebuah materi.

Berkaitan dengan kondisi di atas, pada masa seperti ini guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran, begitu pun siswa agar pembelajaran lebih aktif dan hidup. Menurut Marinda, L. (2020) bahwasanya anak sekolah dasar pada rentang usia 7-11 tahun berada dalam fase operasional konkret. Artinya anak rentan usia tersebut belum bisa berfikir secara logis dan abstrak, diperlukan hal yang bersifat nyata agar memudahkan siswa dalam menalar dan memahami sebuah konsep, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arsyad, 2015) bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, serta membangkitkan motivasi belajar.

Menurut (Adam, 2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat beberapa macam/jenis media yang dapat digunakan. Sedangkan alternatif media yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan penggunaan media lapbook.

Media lapbook merupakan salah satu media pembelajaran berupa hasil modifikasi dari gambar, tulisan, dan lembar aktivitas yang disesuaikan sedemikian rupa agar mudah dipahami siswa. Media lapbook juga berperan sebagai media portofolio agar mudah untuk melakukan evaluasi sampai dimana pengetahuan yang telah dipelajari oleh anak. Media lapbook menurut (Antosa & Kiram, 2019) merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual yang terdiri dari gambar, teks, dan lembar aktivitas dengan tampilan menarik dan kreatif yang berupa lembar buka tutup dan dapat dilipat.

Menurut Susilana dan Riyana (Rahmawati, dkk. 2017:327) media lapbook memiliki beberapa kelebihan di antaranya yaitu: 1) dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk kata-kata, kalimat dan gambar, 2) dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, 3) pembuatannya mudah dan harganya murah, mudah dibawa kemana-mana, 4) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, 5) dapat membantu meningkatkan penguasaan siswa terhadap hal-hal abstrak atau peristiwa yang tidak bisa dihadirkan dalam kelas. Artinya media lapbook dapat mendorong keaktifan belajar siswa dan dapat memudahkan guru dalam mendorong siswa untuk aktif serta mengembangkan materi dalam pembelajaran yang berbasis tema (Antosa & Kiram, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Media Lapbook Putaran Waktu Untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar”**. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya

mengenai pengembangan media lapbook. Pada penelitian ini penulis mengimplementasikan pengembangan media lapbook yang telah didesain dan telah uji kelayakan dari para ahli, baik ahli pembelajaran bahasa dan media ajar.

1.2 Rasional Penelitian

Penelitian ini berawal dari permasalahan yaitu guru dituntut kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar berhubungan dengan berkembangnya kurikulum di Indonesia dalam mempersiapkan media pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang aktif, konsentrasi rendah, tidak menerima pembelajaran dengan baik serta siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh guru kelas III sekolah dasar kurang mengembangkan media pembelajaran lapbook, hal ini dikarenakan bahwa kemampuan guru dalam mengoperasikan media lapbook serta ketersediaan media pendukung di sekolah yang masih kurang, sehingga perlu adanya penerapan media pembelajaran yang lebih kreatif seperti media lapbook. Dengan penerapan media *lapbook* diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman belajar para siswa.

Media lapbook dapat dijadikan sebagai alternatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena media/alat peraga tersebut memudahkan siswa memahami materi matematika dengan baik (Andrijati, N. 2014:124). Media lapbook adalah ringkasan materi yang disajikan dalam bentuk buklet yang berisikan gambar-gambar, tabel, serta tulisan dengan topik yang akan dipelajari. Selain itu, media lapbook sangat pas untuk diterapkan kepada siswa sekolah dasar, karena media ini menarik, sederhana, dan tidak memerlukan banyak biaya serta dapat dibuat dengan mudah oleh guru maupun orang tua siswa.

1.3 Kebaharuan Penelitian

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

Hasil penelitian dari Wulandari et al. (2021), bahwa nilai rata-rata keaktifan belajar siswa menggunakan model *project-based learning* berbantuan *lapbook* lebih tinggi dari sebelumnya, hal tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *project based learning* berbantuan *lapbook* dalam pembelajaran tematik. Selain itu penelitian dari Antosa (2020), kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran tematik *scientific approach*. Setelah melalui proses validasi hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *lapbook* dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran tematik *scientific approach*. Sedangkan hasil penelitian dari Napitupulu (2021), penyampaian materi yang masih menggunakan metode konvensional dan kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat menerima materi dengan optimal. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa media *lapbook* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa sebesar 10,31. Menurut Wijanarko & Budiharti (2018), kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika khususnya materi satuan waktu, Dalam penelitian pengembangan ini menghasilkan media APATAR SATU pada materi satuan waktu, APATAR SATU merupakan singkatan dari Alat Peraga Putar Satuan Waktu. Berdasarkan hasil uji ahli, media ini layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika materi satuan waktu. Selain itu penelitian dari dewinnee Triyani (2022), penyampaian materi yang masih dominan dan kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat menerima materi dengan optimal. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa media *lapbook* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa sebesar 89,5% yang artinya media pembelajaran *lapbook* ini sangat layak digunakan dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pada materi satuan waktu kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, media pembelajaran *lapbook* dapat meningkatkan hasil capaian dan efektifitas pembelajaran. Setiap media *lapbook* pada penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaannya tersendiri, baik dari

bahan pembuatan hingga isi materinya. Sedangkan isi dalam media lapbook yang penulis terapkan berisi mengenai materi satuan waktu kelas III, sedangkan media lapbook dalam penelitian-penelitian di atas ada yang menggunakan model *project based learning* berbantuan *lapbook* dalam pembelajaran tematik, media *lapbook* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa sebesar 10,31, hingga materi yang ditentukan pada saat proses pembuatan media lapbook itu berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman matematis materi satuan waktu dengan menggunakan media *lapbook* putaran waktu?
2. Bagaimana respons siswa setelah diterapkan media *lapbook* putaran waktu?

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis materi satuan waktu dengan menggunakan media lapbook.
2. Untuk mengetahui respons siswa setelah diterapkan media lapbook.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat peningkatan kemampuan pemahaman matematis materi satuan waktu dengan menggunakan media lapbook

Ha: Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman matematis materi satuan waktu dengan menggunakan media lapbook